

RELEVANSI MODEL KONSTRUKSIVISME JEAN PIAGET BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Anwar Dhobith

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24304012006@student.uin-suka.ac.id

Usman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

usman@uin-suka.ac.id

Sibawaihi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sibawaihi@uin-suka.ac.id

Abstract

This article aims to examine the application of Jean Piaget's constructivist methodology in the development of Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative approach through library research, this study explores the epistemological and ontological framework of Piaget's constructivism, which emphasizes that learners actively construct knowledge through interaction with their environment and cognitive developmental stages. The application of this approach in PAI includes gradual and contextual material development, interactive and experience-based learning methods, and the teacher's role as a facilitator. The findings indicate that Piaget's constructivism positively contributes to a more meaningful, critical, and reflective PAI learning process. However, challenges remain, including age limitations of the theory, potential misinterpretations, and the lack of integration of spiritual dimensions. Therefore, methodological adjustments are necessary to effectively implement this theory within the holistic context of Islamic education.

Keywords: Educational Methodology, Construktivisme, Jean Piaget, Islamic Religioun Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metodologi konstruktivisme Jean Piaget dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, artikel ini

membahas secara mendalam kerangka epistemologis dan ontologis konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan tahapan perkembangan kognitif. Penerapan pendekatan ini dalam PAI mencakup pengembangan materi secara bertahap dan kontekstual, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai fasilitator. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme Piaget dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kritis, dan reflektif. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan usia dalam cakupan teori, risiko pemahaman yang menyimpang, dan kurangnya integrasi dimensi spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian metodologis agar teori ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam yang holistik.

Kata Kunci: Metodologi Pendidikan, Konstruktivisme, Jean Piaget, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang tak terpisahkan dari kehidupan. Dalam masyarakat primitif, pendidikan berlangsung alami melalui interaksi sosial, sementara dalam masyarakat modern, pendidikan berkembang menjadi institusi terstruktur yang dikelola oleh sekolah (Ramayulis, 2019). Konsep belajar telah menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan dan psikologi, karena pemahaman tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran.

Pengembangan maupun pembaruan metodologi dalam proses pembelajaran ini sangat diperlukan. Salah satu mata pelajaran yang perlu mengalami pengembangan dalam metodologinya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu menjalani kehidupan berlandaskan ajaran Islam. Hal ini diupayakan agar kajian yang disampaikan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan konstruktif dalam diri peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhhlak mulia, berilmu, kreatif, dan mandiri (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Pengembangan metodologi ini berdasarkan pada fenomena saat ini yang mana banyak guru atau dosen mengajar dengan metode ceramah yang monoton dengan mengharapkan siswa duduk dengan tenang, mendengarkan, mencatat dan melafalkan, memberikan dampak pada peserta didik menjadi kurang mampu merespon atau menangkap materi pelajaran dengan baik. Bukan berarti metode tersebut buruk, namun dalam proses pembelajaran, guru juga harus memperhatikan kemampuan, pertumbuhan, keberagaman siswa, menampilkan inspirasi semangat kepada siswa, dan memberikan

perancangan proses pembelajaran dan hubungan interpersonal yang baik (Mujib & Mudzakkir, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut Pakar pendidikan telah bekerja keras untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana cara belajar secara efektif. Sehingga ditemukan berbagai cara untuk belajar yang berbeda-beda. Dalam perkembangannya sendiri terdapat banyak sekali teori dan model-model pembelajaran yang dapat diaplikasikan. Adapun beberapa teori pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seperti teori belajar humanisme (memanusiakan manusia), teori belajar konstruktivisme (menyusun pengetahuan), teori belajar sibernetik (pesan pembelajaran), dan teori belajar kognitif (pengorganisasian aspek persepsi dan pemahaman) (Nasir, 2022). Pada artikel ini, penulis akan berfokus pada teori pembelajaran konstruktivisme dikarenakan teori ini berhubungan dengan membentuk karakter dan pemahaman peserta didik.

Dalam konteks ini, teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget menawarkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui proses kognitif yang bertahap, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi aktif dari individu yang menganalisis dan merefleksikan pengalaman. Proses belajar bukanlah sekadar menerima informasi dari guru, melainkan melibatkan keterlibatan mental yang aktif dan terus-menerus dalam membentuk pengetahuan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat langsung dalam proses berpikir, bereksplorasi, dan merefleksi. Oleh karena itu, metode seperti *trial and error*, dialog, dan partisipasi aktif menjadi sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan. Menurut teori ini, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid, melainkan harus dibangun sendiri oleh peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif yang dimilikinya (Palmer, 2015).

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, penerapan konstruktivisme dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menuntut adanya pijakan metodologis yang kokoh. Metodologi keilmuan dalam pendidikan memerlukan pendekatan filosofis yang mampu menjembatani antara hakikat ilmu, cara memperoleh ilmu, dan tujuan dari pengembangan ilmu tersebut. Maka, penting untuk mengkaji bagaimana metodologi keilmuan dalam kerangka konstruktivisme Piaget dapat diterapkan untuk mereformulasi PAI agar lebih kontekstual, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

Upaya ini sebagai bentuk kebaruan dalam mengintegrasikan teori konstruktivisme Jean Piaget yang bersumber dari pendekatan filosofis barat dengan nilai-nilai dan karakteristik khas Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis filosofis metodologis terhadap penerapan konstruktivisme Jean Piaget dalam konteks Pendidikan yang tidak hanya menuntut perkembangan kognitif, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan moral. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip perkembangan kognitif secara bertahap dan kontekstual, serta mengkritisi

keterbatasannya dalam menjangkau dimensi transendental. Artikel ini menawarkan pemikiran baru berupa formulasi pendekatan PAI yang lebih dialogis, reflektif, dan holistik yang menjembatani kekosongan metodologis antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai keislaman.

Kajian ini bertujuan untuk menggali landasan filosofis-metodologis konstruktivisme Jean Piaget dan mengevaluasi relevansinya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Amir hamzah, studi kepustakaan adalah kegiatan analisis teks hasil dari penyelidikan suatu peristiwa, bisa berupa perbuatan maupun tulisan yang memuat fakta-fakta konkret (Hamzah, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penggalian informasi pada buku-buku maupun literatur lainnya yang memuat informasi konkret dan studi dokumen yang tidak melibatkan penelitian lapangan.

Metode ini dilaksanakan dengan proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan buku, serta dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data berasal dari artikel jurnal, dokumen, buku yang berkaitan dengan metodologi keilmuan Pendidikan model konstruktivisme Jean Piaget bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis data dilaksanakan melalui proses pengorganisir data kemudian dijelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan menyeleksi data yang diperlukan dan akan dipelajari, kemudian ditariklah Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan ini memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh data penelitiannya.

Hasil Dan Pembahasan

Jean Piaget dan Konsep Konstruktivisme dalam Pendidikan

Jean Piaget (1896-1980) dilahirkan pada 9 Agustus 1896 di Neuchâtel, Swiss. Dimana ayahnya adalah sejarawan abad pertengahan di universitas tersebut. Piaget (1952) melukiskan ayahnya sebagai pemikir yang cermat dan sistematis. Ibunya, sebaliknya, sangat emosional, sehingga tingkah lakunya sering menciptakan ketegangan di dalam keluarga. Piaget meneruskan cara-cara belajar sang ayah dan menemukan tempat pelarian paling tepat dari konflik keluarga dengan menyendirikan dalam penelitian (Crain, 2014).

Piaget meraih gelar Ph.D. dalam bidang biologi dari universitas lokal pada 1918, dan bersamaan dengan itu, ia juga menerbitkan novel intelektual, *Recherche*. Teks yang berpengaruh ini menunjukkan program penelitian Piaget. Dalam tulisan itu, ia menyatakan bahwa sains bersifat faktual dan agama bersifat sarat nilai. Penjelasan realitas dari sains dan agama sering bertentangan. Lantas, bagaimana sains dan agama bisa

disatukan? Dan permasalahan ini pun sudah menjadi umum. Tindakan manusia bersifat kausal dan normatif. Kemudian, bagaimana pengetahuan sejati berkembang? Inilah pertanyaan mendasar dalam epistemologi dengan implikasi-implikasinya bagi pendidikan. Pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam 50 buku dan 500 artikel yang diterbitkan oleh Piaget dan sekarang diakui sebagai sumbangan utama bagi pengetahuan manusia (Palmer, 2015).

Piaget memperoleh jabatan pertamanya di Neuchâtel pada 1925, lalu pindah untuk menetap di Geneva University dari 1929 sampai seterusnya. Ia ditunjuk menjadi Direktur International Bureau of Education pada tahun yang sama dan kemudian sebagai Direktur International Center for Genetic Epistemology pada 1955. Ia meraih gelar kehormatan pertama dari Harvard University pada 1963 diikuti lebih dari empat puluh gelar kehormatan termasuk Erasmus Prize pada 1972. Piaget tetap berkarya setelah pensiun pada 1971 dengan menulis 11 buku tentang epistemologi konstruktivis. Ia meninggal dunia pada 16 September 1980 di Jenewa dengan karya anumerta dan terjemahan yang terus bermunculan. Penjelasan Piaget tentang pendidikan tergantung pada epistemologinya. Kaitan antara keduanya adalah pengetahuan dan perkembangan sebagai fakta-fakta normatif (Palmer, 2015).

Istilah konstruktivisme berawal dari kata “*to construc*”. Istilah “*construere*” memiliki makna “membentuk maupun membangun suatu “struktur” (Sukiman, 2008). Istilah konstruktivisme pada umumnya adalah mempelajari filsafat ilmu, psikologi, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan yang ada merupakan bentukan atau konstruksi kita sendiri. Menurut pendapat Coburn dan Derry yang dikutip oleh Ischoni, konstruktivisme merupakan cabang dari teori kognitif. Salah satu tokoh pada teori ini adalah Jean Piaget (Saputro, 2021).

Jean Piaget berpendapat bahwa konstruktivisme merupakan suatu sistem yang menjelaskan bagaimana siswa dapat beradaptasi dan memperbaiki pengetahuannya secara aktif. Pandangan Piaget ini berdiri di atas landasan filsafat, khususnya berkaitan dengan salah satu cabang filsafat, yaitu ontologi. Ontologi membahas hakikat realitas atau keberadaan. Dikutip dari Abidin, ontologi berhubungan dengan makna, hakikat (*nature*), dan struktur ada, maka tugas ontologi sebagaimana menurut Aristoteles adalah menyelidiki ada sebagai adanya atribut-atribut yang terdapat padanya atas dasar hakikatnya sendiri. Salah satu hasil dari penyelidikan mereka adalah ada tidak menunjuk sesuatu, melainkan merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh segala sesuatu yang ada, dan atas dasar itu maka mereka ada (Abidin, 2002).

Dalam pandangan konstruktivisme Jean Piaget, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu sebagai subjek. Terdapat tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan realitas. Pertama, realitas bersifat subjektif dan senantiasa berkembang. Hal ini tidak lepas dari asumsi bahwa sebenarnya pengetahuan lebih cenderung bersifat kontekstual dibandingkan bersifat absolut. Pengetahuan tidak hanya seperangkat fakta, sebuah konsep, atau kaidah yang siap diambil dan dihafalkan. Melainkan, manusia harus bisa mengkonstruksi sendiri

pengetahuan tersebut dan memberikan interpretasi makna dengan sebuah pengalaman nyata (Nasir, 2022).

Anak tidak dilahirkan dengan pemahaman realitas yang utuh, melainkan membangun pemahamannya secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, anak dipandang sebagai pembelajar aktif yang memiliki kemauan belajar. Mereka secara alami tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitarnya, serta secara mandiri mencari pengalaman belajar melalui berbagai cara, seperti percobaan, pengamatan, dan manipulasi terhadap objek-objek di lingkungan sekitarnya (Faizah et al., 2017).

Kedua, pengetahuan bukanlah hasil pencerminan pasif dari dunia luar, melainkan merupakan hasil konstruksi aktif oleh individu melalui skema kognitif yang dimilikinya. Perbedaan kualitas berpikir anak pada berbagai usia dipengaruhi oleh tingkat kematangan otak, yang berkembang seiring waktu. Perkembangan pengetahuan memerlukan proses yang bertahap dan berlangsung pada berbagai tingkatan (Palmer, 2015). Namun perlu menjadi catatan, dalam tahap perkembangan kognitif anak, bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak (Islami & Hidayati, 2019).

Menurut Piaget, perubahan signifikan pada otak berdampak langsung terhadap proses berpikir, yang menjadi semakin kompleks seiring pertumbuhan. Perubahan neurologis utama terjadi pada usia 2 hingga 7 tahun, dan terus berlanjut selama masa kanak-kanak hingga remaja atau pubertas. Periode ini memungkinkan munculnya kemampuan-kemampuan baru serta pemikiran yang lebih canggih. Meskipun diketahui bahwa otak terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendukung secara spesifik hubungan antara perubahan neurologis tersebut dengan perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (Faizah et al., 2017).

Ketiga, meskipun dunia luar memang ada, makna atau realitas dari dunia tersebut dibentuk melalui proses internalisasi dan interpretasi individu. Anak membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung yang ia alami. Misalnya, saat berjalan-jalan di taman dan bertemu dengan serangga, anak dapat berinteraksi dan mengamati bentuk tubuh serta karakteristik serangga tersebut. Melalui pengalaman semacam ini, anak mulai membentuk pemahaman yang lebih kompleks mengenai dunia di sekitarnya. Menurut Piaget, anak-anak mampu membangun keyakinan dan pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, teori Piaget dikenal sebagai teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif oleh individu (Faizah et al., 2017).

Berhubungan dengan asumsi dasar diatas, Piaget menyatakan bahwa tindakan adalah dasar pengetahuan yang mencakup tindakan fisik ataupun tindakan sosial serta kegiatan intelektual. Lebih lanjut, terdapat logika tindakan yang diuraikan Piaget dalam model-model (struktur-struktur) formal. Metakognisi dalam pengertian ini berada dalam struktur-struktur itu dan mengontrol tindakan, sekalipun knower tidak sadar atas pengaturan tindakan ini. Kontrol ini mencakup unsur normatif berdasarkan fungsi

gandanya, sebagai peranti intelektual penghasil kebenaran dan menciptakan peranti-peranti yang lebih baik (Palmer, 2015). Jadi, dalam ontologi Piaget, realitas adalah hasil konstruksi mental individu yang berubah sesuai tahap perkembangan kognitif.

Setelah membahas tentang realitas dan hakikat dalam pandangan Piaget, selanjutnya kami paparkan epistemologi dari Konstruktivisme Jean Piaget sebagai landasan dalam filsafat. Epistemologi sendiri membahas tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan diperoleh. Dikutip dari Jalaludin dan Idi, epistemologi memiliki arti pengetahuan jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, sehingga dapat ditarik benang merah bahwa epistemologi adalah teori yang menelaah tentang pengetahuan (Jalaludin & Idi, 2011).

Piaget meyakini bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu, bukan diterima secara pasif dari luar. Berikut prinsip-prinsip Piaget: *Pertama*, Pengetahuan adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungan. Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif. Aktivitas seperti bermain tanah, mengamati daun, atau berekspeten dengan air membantu anak memahami konsep ukuran, berat, sebab-akibat, dan prinsip fisika dasar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah sebaiknya berbasis penemuan dan pengalaman langsung. Selain itu, interaksi sosial dengan orang dari berbagai usia juga membantu anak memahami perbedaan individu, menghargai pendapat, dan memodifikasi keyakinannya melalui diskusi (Faizah et al., 2017).

Kedua, Terdapat dua proses utama dalam perkembangan kognitif yaitu Asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi adalah respon terhadap obyek atau peristiwa dengan menggunakan cara yang sudah dimiliki sebelumnya. Misalnya bayi berada dalam tahap suka memasukkan semua hal ke mulutnya, bahkan ketika bermain bola, ia juga memasukkan bolle ke dalam mulutnya. Sedangkan akomodasi adalah kemampuan anak untuk memodifikasi skema yang telah ada atau membentuk rancangan baru. Misal, saat anak makan, pengalaman mereka ketika makan dibantu dengan menggunakan sendok, namun ketika dihadapkan pada situasi baru yaitu diberi sumpit, ia akan dapat mencoba menyesuaikan cara memegangnya sehingga sumpit dapat membantunya untuk makan (Faizah et al., 2017). Asimilasi dan akomodasi tersebut merupakan proses belajar yang dirumuskan oleh Piaget. Terdapat satu tahapan lagi yakni equilibrasi yang akan dibahas dibawah ini (Ulya, 2024).

Ketiga, Equilibration (keseimbangan), yaitu proses utama dalam perkembangan kognitif, yaitu pencarian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses ekuilibrasi mendorong kemajuan pemikiran yang semakin kompleks. Ekuilibrasi dimaknai sebagai mekanisme yang melahirkan pengetahuan baru (Palmer, 2015). Ekuilibrasi adalah proses pergerakan dari kondisi *ekuilibrium* (seimbang, yaitu anak-anak mengubah, mengorganisasi ulang masalah yang dihadapi, mengintegrasikan skema secara lebih baik) ke kondisi *disekuilibrium* (ketidaknyamanan mental karena hal yang tidak sesuai pemahaman awal anak) hingga pada akhirnya kembali ke kondisi *ekuilibrium*.

(memahami dan merespon peristiwa yang sebelumnya dianggap membingungkan) (Faizah et al., 2017).

Ekuilibrasi ini merupakan proses yang mengarah dari kondisi hampir seimbang menuju kondisi yang berbeda, dengan melalui beberapa fase ketidaksimbangan dan penyesuaian ulang. Proses ekuilibrasi dan motivasi intrinsik anak, mendorong perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Proses asimilasi dan akomodasi perlu berlangsung secara terkoordinasi, saling mendukung, dan bersamaan untuk mencapai ekuilibirasi yang harmonis antara organisme dan lingkungan (Nainggolan & Daeli, 2021).

Keempat, pengetahuan dibangun secara bertahap melalui empat tahap perkembangan kognitif. Berkembangnya kognitif yaitu proses genetik, berdasarkan mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Sehingga semakin bertambah umur seseorang, maka akan semakin kompleks susunan sel syarafnya, dan akan semakin meningkat kemampuannya pada saat pembelajaran terjadi seturut dengan pola tahap-tahap perkembangan lainnya dengan umur seseorang (Ulya, 2024).

Pada tahap pertama yaitu tahap Sensorimotor (0–2 tahun). Anak-anak menganalisa lingkungannya dengan kemampuan sensorik, yaitu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan (Upton, 2012). Selain itu, kemampuan berpikir yang muncul pada masa ini yaitu mencoba-coba eksplorasi lingkungan melalui prinsip coba-gagal. Kemampuan tersebut mengalami kemajuan dari gerak reflek dan tindakan istingtual menjadi pemikir simbolik (Faizah et al., 2017).

Tahap kedua disebut dengan Praoperasional (2–7 tahun). Kecakapan motorik dan bahasa telah muncul, tapi masih memiliki keterbatasan intelektual, yaitu belum mampu menalar (*reasoning*), kurangnya konservasi, egosentrisme, (anak mengatakan hal tertentu tanpa mempertimbangkan hal tersebut dipahami temannya, dan masih dalam tahap penalaran intuisi (Faizah et al., 2017). Periode ini dibagi dalam dua subtahap: keberfungsian simbolik (dua hingga empat tahun); dan berpikir intuiif (empat hingga tujuh tahun) (Upton, 2012).

Tahap ketiga yaitu Operasional konkret (7–11 tahun). Anak-anak mulai berpikir secara logis terhadap kejadian-kejadian konkret, tapi pada tahap ini masih menerapkan logika berpikir pada sesuatu yang kongktret belum bersifat abstrak atau hipotesis (Upton, 2012). Individu mulai menunjukkan konservasi, mulai berkembangnya penalaran deduktif, serta mampu mengklasifikasi hal ke dalam kumpulan dengan mempertimbangkan hubungannya (Faizah et al., 2017).

Pada tahap terakhir yaitu Operasional formal (11 tahun ke atas). Anak-anak memiliki perkembangan penalaran abstrak, dan pada tahap ini sudah mencapai kematangan intelektual. Mulai mampu mengambil keputusan berdasarkan pengalaman, idealis, penalaran ilmiah berkembang melalui penalaran logis, menyusun dan menguji hipotesis. Egosentris remaja muncul, yang diyakini dengan munculnya keinginan untuk diperhatikan, terlihat, dan sempurna (Faizah et al., 2017). Bukti mneunjukkan bahwa perubahan keterampilam-keterampilan kognitif mencerminkan perkembangan neurologis

struktural dan fungsional yang mendasari keterampilan tersebut di masa remaja (Upton, 2012).

Sebelum membahas tahapan-tahapan di atas secara detail, sangat penting untuk memerhatikan dua poin teoretis yaitu anak-anak melewati tahapan-tahapan ini dengan kecepatan yang berbeda-beda sehingga dia tidak terlalu menaruh perhatian kepada batasan usia yang dilekatkan pada tahapan-tahapan tersebut. Namun anak-anak selalu melewati tahapan-tahapan ini dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama. (Crain, 2014).

Jadi, hakikat dari pembelajaran menurut teori konstruktivisme yaitu proses belajar dimana siswa melakukan proses membangun, pengetahuan baru, konsep baru, dan pengertian atau pemahaman baru secara aktif berdasarkan data. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki pengetahuan bermakna. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka guru harus mampu untuk merancang dan mengelola dengan baik proses pembelajaran sehingga tujuan belajarpun dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga prinsip utama pembelajaran menurut Jean Piaget, yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri.

Penerapan Model Konstruktivisme Piaget dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam pengembangan potensi manusia yang diperoleh dan berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang dimulai sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada (ke dalam budaya) umatnya (Zuhairani Dkk, 1992). Pendidikan Islam juga diartikan sebagai proses dan upaya untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat berperan transfer of knowledge (Langgulung, 1980).

Penerapan konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam diletakkan dalam empat komponen metodologi yaitu materi, metode, dan peran guru. *Pertama*, diawali dari pemberian materi pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Materi disusun dari yang sederhana hingga kompleks, menyesuaikan tingkat pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Pendekatan ini dapat diselaraskan dengan proses turunnya Al-Qur'an yang berangsur-angsur agar mudah dipahami satu persatu isinya. Begitu pula dalam pendidikan Islam, materi tidak dapat diberikan sekaligus, melainkan melalui proses bertahap agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Pemberian materi yang bersifat kontekstual merupakan salah satu bentuk dari penerapan model konstruktivisme. Dikutip dari Islami dan Hidayati, dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normative (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual (Islami & Hidayati, 2019).

Materi kontekstual yang telah ada dalam mata pelajaran seperti moderasi beragama. Al-Ayyubi dkk dalam artikelnya menyatakan bahwa mengembangkan kurikulum moderasi beragama dapat mencegah ekstremisme, meningkatkan pemahaman dan toleransi, serta menanamkan nilai etika dan moral dalam konteks keagamaan. Hal ini selaras dengan konsep toleransi beragama yang telah ada dalam ajaran agama Islam (Al-

Ayyubi et al., 2024). Nasir menambahkan, masih berkaitan dengan kontekstualisasi materi yang disampaikan melalui mengorelasikannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang didapatkan siswa dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan materi. Dalam penelitian ini, mata pelajaran yang dikaji adalah Al-Qur'an Hadis, maka pengalaman-pengalaman siswa yang berhubungan dengan ayat al-Qur'an maupun hadis dalam suatu bab, dapat dikorelasikan untuk mengkonstruksi pemahaman siswa dengan selalu menghubungkan materi dengan contoh keseharian siswa (Nasir, 2022).

Kedua, Berkaitan dengan metode pembelajaran. Pembelajaran agama Islam tidak cukup hanya dengan metode ceramah, karena dapat membuat peserta didik kurang bersemangat. Pendidik perlu merancang metode yang lebih kreatif dan interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa. Pembelajaran harus bersifat multi arah, melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa (*interactive lecturing*). Selain itu, metode seperti “*inquiry learning*” memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan lain meliputi “*problem-based learning*” untuk pemecahan masalah keagamaan, diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman, dan refleksi pribadi agar siswa dapat mengevaluasi pembelajaran mereka.

Dalam pembelajaran *interactive lecturing*, metode analogi diperlukan dalam beberapa tingkatan jenjang siswa. Pada tingkatan operasional konkret (7–11 tahun), anak sudah mampu berpikir logis namun belum mampu berpikir abstrak. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap ini dapat menggunakan logika dalam menanamkan materi. Misalnya ketika anak bertanya mengenai malaikat rokib dan atid mencatat amal seluruh umat manusia di dunia. Orang yang lebih dewasa dapat menjelaskan dengan menganalogikan CCTV, dengan malaikat rokib atid sebagai pengawasnya. Hal ini dalam Piaget merupakan bentuk dari akomodasi (Zakiya, 2025).

Wawancara langsung kepada ahli sebagai bentuk pembelajaran *inquiry learning* dapat diterapkan. Semisal pada bab zakat mata pelajaran fikih, siswa dapat mendatangi langsung ke sebuah lembaga zakat milik negara atau swasta, lalu melaksanakan wawancara langsung kepada amil zakat serta mengikuti langsung kegiatan pengelolaan zakat. Selain dengan wawancara dan interaksi sosial, Hatija dalam artikelnya memaparkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan mengesplor secara mandiri melalui website, aplikasi, internet, atau buku-buku lain pada proses pembelajaran. Sehingga anak aktif dalam membangun pengetahuannya (Hatija, 2023).

Tugas kelompok sebagai salah satu implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana para siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, membuat peta konsep, atau bahkan membuat media pembelajaran mereka sendiri. Dalam pelaksanannya siswa yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah di kelas melakukan analisis bersama teman kelompoknya dan berdiskusi untuk mencapai hasil yang sesuai. Berdiskusi kelompok memiliki manfaat untuk melatih saling bertukar pikiran dan pendapat dengan teman sekelompok, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari pemikiran teman lain, sehingga dapat melatih kekompakan dan saling

menghargai pendapat. Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip dalam konstruk pengetahuan menurut konstruktivisme (Andriansyah, 2024).

Ketiga, dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman sendiri, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Guru merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, dan mendorong siswa mengungkapkan gagasan. Selain itu, pendidik harus memahami bahasa dan cara berpikir peserta didik, sehingga pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan mereka (Suteja & Affandi, 2016). Tuntutan guru dalam pandangan konstruktivisme, perlu untuk meningkatkan kompetensi pembelajarannya, hal ini dikarenakan guru sangatlah penting bagi siswa untuk memberi motivasi yang terus menerus sekaligus membimbing siswa agar lebih meningkat dan lebih giat dalam belajar (Islami & Hidayati, 2019).

Interaksi sosial berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sebagaimana diakui oleh Piaget. Pandangannya sejalan dengan aliran konvergensi, yang menggabungkan Nativisme dan Empirisme. Aliran ini meyakini bahwa anak lahir dengan potensi baik dan buruk fitrah, namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh lingkungan. Potensi bawaan yang baik akan berkembang optimal jika didukung lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Musdalifah, 2018).

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?*”. Hadis tersebut menegaskan bahwa lingkungan, terutama keluarga, berperan besar dalam membentuk pribadi anak. Islam mengakui bahwa sejak lahir, anak memiliki bakat (fitrah), yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Dengan demikian, bakat dan lingkungan bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Tafsir, 2003). Pada konteks pembelajaran di sekolah, maka lingkungan yang baik meliputi guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah perlu dikonstruks sedemikian ideal untuk meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan.

Keempat, Proses belajar berlangsung terus-menerus tanpa henti. Menurut Piaget, pengetahuan yang diperoleh akan terus mengalami asimilasi dan akomodasi hingga mencapai keseimbangan (*ekuilibrasi*). Namun, ketika menghadapi tantangan baru, terjadi ketidakseimbangan (*disequilibration*) yang mendorong adaptasi kembali hingga keseimbangan baru terbentuk (*reequilibration*). Proses ini berulang seperti bola salju yang terus membesar, mencerminkan pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan.

Teori *ekuilibrasi* Piaget tersebut juga sejalan dengan pepatah Arab yang sangat familiar dalam masyarakat Islam, yaitu: *uthlubu al'ilma mina al-mahdi ila al-lahdi*”. Pepatah ini menginspirasi Edgar Faure dari ICED untuk mengembangkan teori *Lifelong Education* atau pembelajaran sepanjang hayat. Ia menegaskan bahwa dunia Muslim

adalah pelopor gagasan ini, menganjurkan umat Islam untuk belajar dari lahir hingga akhir hayat (Hairani, 2018).

Relevansi Model Konstruktivisme terhadap Pengembangan PAI

Setiap teori yang ada akan selalu beriringan dengan kelemahan yang ditemukan didalamnya, dan hal ini yang pada akhirnya direspon maupun disempurnakan oleh teori-teori setelahnya. Konstruktivisme Jean Piaget telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Namun masih terdapat kekurangan baik dalam penerapannya pada dunia Pendidikan maupun konsep teori dengan kondisi terkini.

Pertama, dasar konstruktivisme yang memberikan kebebasan kepada anak dalam mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan berpikir subyektif dapat menimbulkan anak memiliki identitas masing-masing yang rentan bertentangan dengan ide para ahli. Anak membangun pengetahuan sendiri yang tidak luput dari kesalahan. Hal ini menjadi penting untuk menjadi catatan kepada para guru atau pendamping untuk senantiasa membimbing anak kepada arah berpikir yang benar. Hal ini tidak lepas dari mata Pelajaran agama Islam yang memiliki sumber absolut berupa al-Qur'an dan hadis serta ijma' dan qiyas yang bilamana salah kaprah dalam memaknai maupun memahaminya akan berdampak menyimpang dari ajaran Islam dan ini tentunya mengkhawatirkan bagi perkembangan anak. *Kedua*, kegiatan pembelajaran dengan dasar konstruktivisme cenderung memakan waktu lebih lama ketimbang pembelajaran yang hanya menggunakan metode dan sumber seadanya didalam kelas. Hal ini dapat menjadi catatan untuk para guru atau pembimbing melihat fakta yang ada bahwa waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas. Guru atau pendamping harus bisa merencanakan pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme dengan detail waktu yang tepat jika itu dilaksanakan pada jam ketika pembelajaran di kelas. Namun jika pelaksanaannya berada di jam luar kelas, maka guru dapat mengorkestrasikan pelaksanaan kegiatan belajarnya lebih fleksibel. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme dapat tidak berjalan secara maksimal manakala anak cenderung bermalas-malasan. Hal ini tidak lain dikarenakan, dalam penerapannya anak berperan aktif sebagai subyek didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Penting bagi guru untuk dapat membantu anak supaya aktif dalam mengeksplorasi pengetahuannya (Hatija, 2023).

Keempat, Kebebasan anak dalam mengeksplorasi pengetahuan jika tidak diberi batasan akan menimbulkan efek negative kedepannya. Sebagai contoh, dalam melaksanakan proses pembelajaran, dalam teori konstruktivisme anak sebagai subyek didik dapat bebas mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, dalam perkembangan teknologi saat ini, mereka dapat memaksimalkannya. Namun jika anak dalam proses pembelajaran tidak dibatasi atau dikontrol dalam pencarian reference pengetahuan dalam pengerjaan tugas, maka akan menjadikan seseorang menjadi malas dalam berpikir, sebab sebagai contoh adanya handphone, internet, chatgpt dapat mengakses segala sumber pengetahuan serta menjadi penghambat bagi seseorang dalam mengkreasikan pengetahuan yang didapatkannya. Sebagai contoh, ketika peserta didik

mendapatkan PR (pekerjaan rumah), namun saat mereka menjawab, mereka hanya menyalin jawaban yang telah di jelaskan oleh internet. Hal inilah yang perlu menjadi catatan dalam proses kontrol pembelajaran oleh guru maupun pembimbing (Novita & Sagitasari, 2024). *Kelima*, dalam penerapan teori perkembangan kognitif, Jean Piaget terbatas pada perkembangan anak usia 0-11 tahun. Hal ini tidak lepas dari eksperimen yang dilakukan oleh Jean Piaget pada jenjang anak usia dini hingga remaja awal. Sehingga bila akan menggunakan teori perkembangan kognitif untuk usia setingkat sekolah menengah pertama keatas, maka akan kurang relevan.

Keenam, Fokus utama dalam teori Piaget belum menyentuh spesifik pada dimensi sosial, budaya, bahkan spiritual yang juga berperan penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan yang bercorak nilai dan keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan Piaget belum cukup holistik dalam melihat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berpikir, tetapi juga merasa, beriman, dan hidup dalam komunitas sosial. Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, Piaget dikritik oleh tokoh Vygotsky karena melihat Piaget menjadikan anak-anak sebagai ilmuwan kecil yang belajar melalui eksplorasi, sedangkan pendekatan sosiokultural menekankan peran orang dewasa, teman sebaya, dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme Jean Piaget memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Namun, dalam penerapannya terdapat sejumlah kelemahan berupa: kebebasan berpikir yang subjektif berisiko menghasilkan pemahaman yang bertentangan dengan kebenaran ilmiah maupun nilai keagamaan; proses pembelajaran konstruktivis yang memakan waktu lebih lama, sehingga menuntut perencanaan waktu yang lebih matang; ketergantungan pada keaktifan peserta didik membuat pembelajaran rentan gagal jika anak tidak termotivasi; kemajuan teknologi yang tidak dikontrol justru dapat membuat anak menjadi pasif dan malas berpikir kritis; cakupan usia teori Piaget terbatas, hanya relevan untuk anak usia dini hingga remaja awal; kurangnya perhatian pada dimensi sosial, budaya, dan spiritual, membuat pendekatan ini belum sepenuhnya sesuai dengan konteks pendidikan nilai seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penting dalam menerapkan teori konstruktivisme untuk mempertahankan hal berikut: peran guru atau pendamping sangat krusial dalam mengarahkan dan membimbing anak agar tidak menyimpang dalam memahami materi, khususnya dalam pelajaran agama; perencanaan pembelajaran berbasis konstruktivisme harus disesuaikan dengan durasi waktu yang tersedia, dan bila perlu dilaksanakan di luar jam kelas agar lebih fleksibel; diperlukan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka aktif mengeksplorasi pengetahuan; kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diperkuat, agar tidak menjadi alat yang melemahkan daya pikir siswa; untuk jenjang usia menengah dan atas, teori Piaget perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih relevan, seperti teori sosiokultural milik Vygotsky; dan Integrasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam pembelajaran

perlu ditekankan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, agar perkembangan anak bersifat menyeluruh (holistik).

Kesimpulan

Hasil dari kajian penelitian ini sebagai upaya mengevaluasi relevansi serta penerapan metodologi konstruktivisme Jean Piaget dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong transformasi pedagogi PAI menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Melalui penekanan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui tahapan perkembangan kognitif, teori Piaget menawarkan dasar metodologis yang dapat memperkaya proses pembelajaran PAI agar lebih bermakna dan reflektif. Namun demikian, pendekatan ini tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan Pendidikan Islam secara holistic, karena terbatas pada aspek kognitif dan belum mencakup dimensi spiritual, social, budaya yang esensial dalam Pendidikan berbasis nilai. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme Piaget dalam PAI memerlukan adaptasi dan sintesis metodologis yang tidak hanya mempertimbangkan kematangan kognitif peserta didik, tetapi juga integrasi nilai-nilai transcendental Islam serta pengaruh peran guru sebagai fasilitator yang kritis dan visioner.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2002). *Pengantar Filsafat Barat*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ayyubi, I. I., Yasmin, S., Riyadi, D. A., Shoutika, Ikromi, N., & Dzikri, M. W. M. (2024). Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Roudlotul Ulum. *Al-Maheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Andriansyah, D. (2024). Pembelajaran Konstruktivis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2).
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Terj. Yudi Santoso. Pustaka Belajar.
- Dkk, Z. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan*. UB Press.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Raja Grafindo Persada.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2).
- Islami, S., & Hidayati, N. A. (2019). Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Zainul Hasan Genggong Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Jalaludin, & Idi. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*.

Rajawali.

- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Al-Maarif.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Musdalifah. (2018). Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. *Jurnal Idarah*, 2(2).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1).
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>
- Novita, A., & Sagitasari, V. (2024). Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Palmer, J. A. (Ed.). (2015). *Ide-ide Brrilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer Paling Berpengaruh di Dunia Pendidikan Modern*. IRCiSoD.
- Ramayulis, H. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saputro, M. N. A. (2021). *Mengukir Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sukiman. (2008). *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam*. Kependidikan Islam.
- Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan*. CV. Elsi Pro.
- Tafsir, A. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*, Terj. Noermalasari Fajar Widuri. Erlangga.
- Zakiya, L. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *JERCS: Journal of Educational Research And Community Service*, 1(2).